

Interferensi Bahasa Indonesia ke Dalam Bahasa Inggris pada Abstrak Jurnal Ilmiah

Siti Julaika ¹⁾; Edi Syaputra ²⁾

^{1,2)} *Study Program of English Language Study, North Sumatera State Islamic University*

Email: ¹⁾ julaika458@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [1 Mei 2022]
Revised [28 Mei 2022]
Accepted [5 Juni 2022]

KEYWORDS

Interference, Indonesian, Speaking Ability, English

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan wujud dan jenis interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris pada abstrak artikel dalam jurnal ilmiah. Interferensi merupakan salah satu bentuk penyimpangan dalam berbahasa, selain itu penelitian ini juga bertujuan menjelaskan faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa Indonesia saat berbicara bahasa Inggris. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif dengan kajian distribusional dan pandangan. Data di ambil dari beberapa jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh beberapa universitas. Faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi bahasa, ada dua yaitu faktor kebahasaan dan nonkebahasaan.

ABSTRACT

This study aims to describe the forms and types of interference from Indonesian into English in the abstract of articles in scientific journals. Interference is a form of deviation in language, besides that this study also aims to explain the factors that cause Indonesian language interference when speaking English. The method used in this research is descriptive with a distributional study and perspective. The data are taken from several scientific journals published by several universities. There are two factors that cause language interference, namely linguistic and non-linguistic factors.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan identitas dan jati diri suatu negara, begitu juga dengan bahasa Indonesia. Bahasa berperan penting dalam komunikasi pada kehidupan masyarakat. Hakikat bahasa adalah bahwa bahasa itu sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, manusiawi (Chaer, 2014:11). Bahasa memiliki peran penting dalam komunikasi pada segala aspek kehidupan masyarakat. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat bilingual, yaitu masyarakat yang menggunakan dua bahasa atau lebih dalam berkomunikasi. Pengguna media sosial mayoritas adalah remaja yang sering menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris secara bersamaan di saat berkomunikasi. Hal tersebut menyebabkan interferensi bahasa Inggris terhadap penggunaan bahasa Indonesia.

Seperti kita ketahui bahwa bahasa Inggris adalah bahasa internasional yang banyak digunakan di berbagai tempat dan untuk berbagai tujuan sebagai sebuah lingua franca. Bahasa Inggris bagi beberapa penutur merupakan sebuah bahasa ibu, bagi penutur lainnya merupakan sebuah bahasa kedua, dan masih bagi penutur lainnya lagi bahasa Inggris merupakan sebuah bahasa asing (Wardhaugh, 2006). Di Indonesia bahasa Inggris merupakan bahasa asing yang peranannya sangat krusial sehingga para pengambil kebijakan mewajibkan kepada para peserta didik –dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi –untuk menguasai bahasa Inggris hingga berpeluang besar dijadikan sebagai bahasa pengantar pendidikan di beberapa sekolah atau perguruan tinggi yang ada di Indonesia. Saukah (2003) mengungkapkan bahwa fungsi pengajaran bahasa Inggris di Indonesia dalam konteks globalisasi tidak akan banyak berubah, yaitu sebagai alat yang sangat diperlukan untuk penyerapan ilmu dan teknologi, serta untuk berkomunikasi dengan bangsa lain dalam kerangka hubungan internasional di berbagai aspek kehidupan manusia.

Pada saat mempelajari bahasa kedua, sering terjadi percampuran antara bahasa pertama dengan bahasa kedua. Percampuran ini dianggap sebagai penyimpangan atau kecacauan berbahasa. Kondisi inilah yang dikenal dengan istilah interferensi. Interferensi adalah salah satu bentuk penyimpangan dalam pembelajaran bahasa kedua. Interferensi terjadi karena pengaruh sistem bahasa ibu saat proses pembelajaran bahasa kedua. Perbedaan sistem bahasa pertama dengan sistem bahasa kedua menimbulkan interferensi (Mustikawati, 2013). Interferensi berbeda dengan campur kode. Perbedaan antara campur kode dengan interferensi adalah; pada peristiwa campur kode, terjadi pencampuran

unsur-unsur bahasa lain secara sengaja dengan tujuan tertentu, namun pada interferensi penggunaan unsur-unsur bahasa lain dianggap sebagai suatu kesalahan karena menyimpang dari kaidah bahasa yang digunakan (Chaer, 1995). Kasus interferensi dapat dilihat pada masyarakat Minangkabau yang menggunakan bahasa Minang sebagai bahasa ibu (B1), kemudian memindahkannya ke dalam bahasa Inggris sebagai bahasa asing (B2). Mahasiswa biasanya membuat kesalahan saat menggunakan bahasa kedua. Pemahaman budaya asing sangat dibutuhkan untuk mengetahui aturan dan konteks penggunaan bahasanya.

Di era globalisasi yang serba modern, batas-batas negara semakin kabur dengan adanya kemudahan dalam komunikasi. Orang dari berbagai belahan dunia dapat berkomunikasi dengan mudah tanpa ada batasan jarak. Komunikasi dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai media elektronik termasuk media sosial yang mudah diakses melalui gawai pintar. Adanya kemajuan teknologi tersebut, menyebabkan setiap orang dari berbagai negara dengan bahasa yang bermacam-macam bisa saling berkomunikasi. Hingga saat ini bahasa internasional yang disepakati untuk berkomunikasi antar negara adalah dengan menggunakan bahasa Inggris. Pengguna media sosial tidak terbatas usia, mulai dari usia muda hingga dewasa. Akan tetapi, sebagian pengguna media sosial saat ini didominasi oleh para remaja generasi milenial. Generasi milenial sudah terbiasa untuk menggunakan gawai pintar dan internet sejak dini. Sehingga wajar apabila mereka sudah tidak asing lagi dengan media sosial seperti twitter, instagram, facebook, dan sebagainya. Remaja yang rata-rata masih mengenyam pendidikan sedikit banyak terpengaruh dengan penggunaan bahasa asing di media sosial. Mereka mengembangkan kedwibahasaan sejak dini melalui media sosial.

Interferensi juga dapat terjadi saat penutur bahasa Indonesia (BI) belajar bahasa Thai (bTh). Penutur BI sulit membedakan bunyi [p^h] dan [p] seperti pada kata /p^ha:/ dan [pa:]. Sementara penutur bTh yang belajar BI akan kesulitan melafalkan bunyi [r] pada posisi akhir seperti pada kata /bubu/ menjadi /bubu/ padahal dua kata ini memiliki makna yang berbeda (Sarim, 2005). Interferensi bahasa ibu dalam pembelajaran bahasa Inggris ditemukan pada imigran Cina yang tinggal dan menetap di Amerika (Hu, 2015), serta interferensi BIng saat menulis pada pembelajar Melayu di Malaysia (Nor Ashikin Ab Manan, 2017). Penelitian tentang interferensi bahasa selalu menarik untuk dilakukan, mengingat perbedaan setiap bahasa yang ada sehingga unsur bahasa yang terinterferensi pun agaknya berbeda-beda pula. Sejauh ini penelitian tentang interferensi bahasa Indonesia terhadap kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris mahasiswa telah dilakukan pada berbagai bahasa dengan tempat, objek kajian, dan bahasa yang berbeda pula, seperti Interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris pada artikel jurnal.

Kebiasaan remaja di Indonesia yang bilingual ditambah dengan kemajuan teknologi dalam berkomunikasi, maka kecenderungan untuk menggunakan bahasa asing di media sosial juga semakin meningkat. Para pengguna media sosial sering menggunakan dua bahasa secara bersamaan, akibatnya terjadi interferensi bahasa lain ke dalam bahasa Indonesia. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Octorina dkk (2018) menunjukkan adanya media sosial dapat mempengaruhi penggunaan bahasa remaja. Penelitian lain menunjukkan bahwa terdapat interferensi bahasa terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam media sosial Twitter (Yulianti, 2016). Sejalan dengan penelitian Octorina, Satriawati dkk (2019) menunjukkan adanya interferensi bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia koreka lewat media sosial Twitter. Sedangkan Putri (2018) juga melakukan penelitian mengenai interferensi bahasa Inggris terhadap penggunaan bahasa Indonesia pada media komunikasi elektronik telepon genggam. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa saat ini belum ada penelitian yang membahas mengenai interferensi yang dilakukan oleh remaja di Twitter dan Instagram. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian mengenai "Interferensi Bahasa Inggris terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Remaja Twitter dan Instagram".

Penelitian ini berfokus pada interferensi bahasa Indonesia dalam bahasa Inggris yang terjadi pada mahasiswa yang sedang belajar bahasa Inggris. Secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi para mahasiswa atau para pembelajar yang sedang belajar bahasa Inggris sehingga dengan mengetahui kesalahannya, diharapkan mereka dapat memperbaiki kesalahannya di kemudian hari. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi dosen yang sedang mengajar bahasa Inggris serta membimbing mereka agar memperhatikan dan memperbaiki kesalahan yang dibuat mahasiswa saat belajar bahasa Inggris sehingga kesalahan serupa tidak terulang kembali.

LANDASAN TEORI

Interferensi adalah perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan persentuhan bahasa itu dengan unsur-unsur bahasa lain yang terjadi pada penutur dwibahasa (Chaer, 1995). Kedwibahasaan merupakan proses penggunaan dua bahasa secara bergantian (Adisumarto, 1993). Penutur dwibahasa seringkali menyamakan hal-hal tertentu antar bahasa pertama dengan bahasa kedua sehingga terjadilah interferensi unsur bahasa satu dengan bahasa lainnya. Interferensi sebenarnya merupakan gangguan karena masuknya satu kaidah bahasa ke dalam kaidah bahasa lainnya baik saat berbicara maupun saat menulis. Interferensi dapat dibedakan menjadi 4 jenis, yaitu: 1) interferensi tata bahasa, yaitu interferensi yang terjadi karena penutur terpengaruh oleh tata bahasa ibu pada saat menggunakan bahasa kedua; 2) interferensi kosakata, yaitu interferensi yang terjadi saat penutur cenderung menggunakan kosakata bahasa pertama pada saat menggunakan bahasa kedua; 3) interferensi pengucapan, yaitu penutur cenderung menggunakan lafal bahasa ibu saat mengucapkan bahasa kedua; dan 4) interferensi makna yaitu interferensi yang terjadi pada saat penutur memahami makna bahasa kedua dan berpikir menggunakan pola bahasa kedua (Alwasilah, 1985). Hal ini sejalan dengan pendapat Kridalaksana (1982) yang mengatakan bahwa interferensi dapat terjadi pada tataran fonologi, sistem gramatikal, leksikon, dan semantik. Dengan demikian, dapat dikatakan interferensi dapat muncul pada semua tataran linguistik, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, dan semantik. Interferensi fonologi merupakan penyimpangan pelafalan. Adapun interferensi morfologi merupakan penyimpangan dalam proses pembentukan kata. Sementara, interferensi sintaksis yaitu penutur menggunakan struktur bahasa pertama/kedua saat mengucapkan atau menulis bahasa asing. Interferensi semantik yaitu penyimpangan bahasa pada tataran makna (Suwito, 1983).

Beberapa alasan yang menjadi penyebab awal terjadinya interferensi, di antaranya; penutur menemukan kosakata baru yang sulit diucapkan, penutur ragu mengucapkan kosakata baru itu, penutur mencoba mencontoh kosakata lama dalam mengucapkan kosakata baru (Swan, 2014). Pengaruh bahasa pertama yang kuat juga dapat terjadi pada saat penutur menggunakan bahasa ibunya seperti yang diteliti Abdulhay (1985). mengenai Interferensi Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jawa. Selain itu, latar belakang budaya juga dianggap sebagai faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa (Mustikawati, 2013). Setiap bahasa memiliki aturan dan pola tertentu. Sebagai sebuah sistem, setiap bahasa memiliki norma-norma yang harus ditaati oleh penuturnya sebagaimana dikatakan bahwa setiap bahasa memiliki sistem fonem dan ciri prosodi yang secara struktur berbeda antara satu bahasa dengan bahasa lainnya (Malmberg, 1963).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif dengan kajian distribusional dan pandangan. Data di ambil dari beberapa jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh beberapa universitas. Pada penelitian ini digunakan jenis penelitian kualitatif fenomenologi. Jenis penelitian kualitatif fenomenologi merupakan jenis penelitian berupa 453 data deskriptif baik data lisan maupun tulisan yang diperoleh dari hasil pengamatan perilaku masyarakat tutur. Tujuan penelitian kualitatif fenomenologi yaitu untuk memaparkan fenomena-fenomena atau gejala sosial yang dilakukan oleh masyarakat tutur dalam bentuk kata sehingga dapat menghasilkan sebuah teori. Pada penelitian kualitatif instrumen utamanya ialah peneliti itu sendiri, namun jika kemudian dalam pelaksanaan penelitian belum ditemukan fokus penelitian yang jelas, maka akan dikembangkan instrumen penelitian sebagai pelengkap data dan perbandingan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil analisis, interferensi sintaksis pada penelitian ini meliputi ketidaktepatan bentuk kata yang dipengaruhi kala lampau, ketidaktepatan subject-verb agreement, ketidakparalelan, ketidakadiran artikel, Pola kalimat yang tidak sesuai S + P + O, ketidaktepatan penggunaan kata 'no' dan 'not'.

Ketidaktepatan bentuk kata yang dipengaruhi kala lampau:

- 1) *I ride a motorcycle* Korpus: merupakan jawaban dari pertanyaan "How did you get there?" Interferensi sintaksi dari korpus tersebut adalah ketidaktepatan bentuk kata kerja yang dipengaruhi kala lampau. Pertanyaan dari jawaban yang mengalami interferensi diatas merupakan bentuk simple past dalam

bahasa Inggris. Dengan demikian, jawaban dari pertanyaan tersebut seharusnya *"I rode a motorcycle"* karena *rode* merupakan bentuk verba lampau *irregular* dari *ride*.

- 2) *It only takes about 2 hours* Korpus: merupakan jawaban dari pertanyaan *"How long did it take to get there?"* Interferensi sintaksi dari korpus tersebut adalah ketidaktepatan bentuk kata kerja yang dipengaruhi kala lampau. Pertanyaan dari jawaban yang mengalami interferensi diatas merupakan bentuk simple past dalam bahasa Inggris. Dengan demikian, jawaban dari pertanyaan tersebut seharusnya *"It only took about 2 hours"* karena *took* merupakan bentuk verba lampau *irregular* dari *take*. Interferensi sintaksis terjadi karena terdapat perbedaan pola susunan kalimat bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris yang memiliki kala/*tense*. Kala/*tense* menimbulkan perubahan pada verba dan kata kerja bantu/*to be* dalam pembentukan kalimat bahasa Inggris seperti pada kalimat *"I went to Bandung yesterday"*, sedangkan dalam bahasa Indonesia, tidak ada kala/*tenses*, sehingga dalam pola kalimat bahasa Indonesia tidak terjadi perubahan verba tetapi kala/*tense* ditunjukkan dengan kata keterangan/*adverbial* kala.

Pola kalimat yang tidak sesuai S + P + O:

Time it takes three hours and Time to get there is three hours Bahasa Indonesia dan bahasa Inggris memiliki persamaan dalam pola susun kata, yaitu S-V-O. Namun, kedua bahasa tersebut memiliki pula perbedaan-perbedaan kaidah yang dapat menyebabkan interferensi. Korpus *"Time it takes three hours"* yang merupakan jawaban dari pertanyaan *"How long did it take to get there?"* terjadi interferensi pada salah satu pola susun kalimat, yakni Subjek. Korpus tersebut memiliki dua kata untuk subjek secara bersamaan dalam satu kalimat (*Time dan It*). korpus dapat diperbaiki dengan menghilangkan kata *Time* sehingga menjadi *"It takes three hours"*. Namun, dari segi *tense* (kala), kalimat tersebut masih terjadi kesalahan. Kalimat tersebut dapat diganti dengan simple *past*, *"It took three hours"*.

Pembahasan

Faktor Kedwibahasaan:

Kedwibahasaan atau bilingualisme merupakan faktor utama penyebab terjadinya interferensi yang dilakukan remaja dalam penggunaan media sosial. Kedwibahasaan disebabkan oleh remaja yang sudah terbiasa untuk menggunakan lebih dari satu bahasa. Pada penelitian ini diperoleh penggunaan dua bahasa yakni bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Kemampuan dwibahasa remaja yang tidak sama baiknya ketika menggunakan dua bahasa secara bersamaan dapat memicu terjadinya interferensi. Dibuktikan dengan adanya remaja yang mencampurkan kata dan frasa bahasa Inggris terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Bloomfield (dalam Chaer dan Agustina, 2014: 85) bahwa bilingualisme merupakan kemampuan seorang penutur untuk menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya.

Faktor Sosial:

Faktor sosial berpengaruh pada penggunaan bahasa remaja di media sosial. Berdasarkan hasil wawancara remaja menyatakan bahwa penyebab terjadinya interferensi dikarenakan adanya sistem sosial, stratifikasi sosial, diferensiasi sosial. Adanya sistem sosial, membuat remaja berbahasa sesuai dengan ruang lingkup pergaulannya yang dipengaruhi oleh perkembangan zaman, status sosial dan peran sosial. Pada remaja status dan peran sosial juga berhubungan dengan stratifikasi sosial yang merupakan pembedaan masyarakat berdasarkan ekonomi dan politik. Akan tetapi, pada remaja yang terlihat yaitu pada kriteria ekonomi. Semakin tinggi ekonomi remaja semakin bagus pula lembaga pendidikan yang dipilih (mempunyai guru lulusan terbaik, fasilitas lengkap dengan biaya yang tidak murah). Terakhir dari faktor sosial yakni diferensiasi sosial yang merupakan segala perolehan baik hak maupun kewajiban masyarakat tanpa membedakan strata sosial. Diferensiasi sosial diantaranya berupa jenis kelamin dan usia. Remaja usia 16 – 23 tahun cenderung dapat melakukan interferensi berbahasa. Selanjutnya, berdasarkan jenis kelamin remaja perempuan mengakui bahwa bahasa Inggris digunakan untuk menambah wibawa. Remaja perempuan juga menyatakan dengan menggunakan bahasa Inggris merasa lebih elegan dan puas. Berbeda dengan remaja perempuan yang mempertimbangan perasaan mereka dalam menggunakan serpihan kata dan frasa bahasa Inggris, remaja pria menggunakan kata dan frasa Inggris lebih logis berdasarkan kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Faktor Prestise:

Berdasarkan usianya penutur masih dalam masa peralihan menuju dewasa (remaja). Penutur berusia 16-23 tahun, dalam BKKBN dijelaskan bahwa usia 10-24 tahun dan belum menikah dikategorikan sebagai usia remaja. Hal lain yang mendorong penutur melakukan interferensi karena butuh pengakuan penutur lain. Penutur memiliki anggapan dengan memakai bahasa Inggris terlihat keren, menarik, modis. Hurlok (dalam Susanti dkk 2018:41) menyatakan bahwa usia remaja tergolong masih kurang pengalaman, kurang pengertian, dan penalaran, sehingga remaja akan sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan dan hal-hal yang baru dialami. Sejalan dengan teori Hurlok (2010), Ahmadi (dalam Susanti dkk 2018:41) berpendapat bahwa masa remaja merupakan masa penyesuaian yang lebih dikenal dengan masa – strom and stress, masa penuh gejolak yang selalu ingin mencari identitas diri, ingin selalu merasa diakui dan dihargai oleh orang lain dalam kelompoknya. Adanya pernyataan tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan remaja bahwa remaja menggunakan bahasa Inggris untuk menambah rasa percaya diri, rasa ingin diakui oleh orang lain, terlihat keren, dan lebih berwibawa. Berdasarkan hal tersebut peneliti menyatakan bahwa terdapat prestise yang dilakukan remaja dalam unggahannya di media sosial.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa interferensi yang terjadi pada bahasa lisan mahasiswa yang mengambil mata kuliah Bahasa Inggris kebanyakan berada pada tataran fonologis. Faktor penyebab interferensi ada dua, yaitu faktor kebahasaan dan faktor non kebahasaan. Bahasa tidak digunakan sebagaimana mestinya dikarenakan beberapa faktor antara lain faktor dari luar dan faktor dari dalam. Interferensi merupakan kendala yang dihadapi oleh pembelajar bahasa asing (bahasa Inggris). Dominasi bahasa Indonesia berpengaruh besar terhadap keterampilan berbahasa Inggris. Munculnya interferensi ini disebabkan oleh rendahnya kemampuan gramatikal, khususnya sintaksis, sehingga unsur-unsur dan pola bahasa Indonesia mendominasi bahasa Inggris tanpa disadari. Akibatnya, hal tersebut merusak tatanan struktur bahasa Inggris yang baik dan benar secara kaidah (Nashoih, 2019).

Saran

Perlunya kesadaran remaja terhadap dampak negatif yang diperoleh akibat penggunaan interferensi secara terus-menerus dapat mempengaruhi kemurnian bahasa Indonesia. Selain itu, perlu adanya penelitian mengenai interferensi remaja dengan menggunakan pendekatan ilmu interdisipliner lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir Hamzah, M. T. (2021). Interferensi Sintaksis Bahasa Indonesia pada Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa Non-Jurusan Bahasa Inggris. *Journal. Institutpendidikan*.
- Budiarti, A. (2013). Interferensi Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris pada Abstrak Jurnal Ilmiah. *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*.
- Irma Diani, W. Y. (2019). Interferensi Bahasa Indonesia Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa Universitas Bengkulu. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*.
- Jannah, L. U. (2018). Interferensi Bahasa Indonesia dalam Pemakaian Bahasa Inggris pada Wacana Tulis Siswa. *E-Jurnal. UNISDA*.
- Jannah, L. U. (2018). Interferensi Bahasa Indonesia dalam Pemakaian Bahasa Inggris pada Wawancara Tulis Siswa. *E-Jurnal. UNISDA*.
- Meilyana Puspasari Putri, M. M. (2018). Interferensi Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia Berbasis Media Komunikasi Elektronik Telepon Genggam. *eprints. ums*.
- Melina Ikbar Cahyani, S. A. (2021). Interferensi Bahasa Inggris Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Remaja di Twitter dan Instagram. *Proceeding. UNPKEDIRI*.
- Miauliyasari, V. (2020). Interferensi Bahasa Inggris Terhadap Bahasa Indonesia pada Media Luar Ruang di Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan. *repository.stkippacitan*.
- Saranita Willa, M. (2021). Interferensi Bahasa Inggris dalam Bahasa Indonesia di Kanal Youtube Gita Savitri Devi: Tinjauan Sociolinguistik. *repo. bungghatta*.

Sholikhah Satriawati, D. A. (2019). Interferensi Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia Koreka Lewat Media Sosial Twiter. *repository. urecol.*